



## **Fenomena Kenakalan Remaja: Perspektif Hukum dan Kebijakan Kriminal**

**Jefri Rafael Sikumbang<sup>1</sup>, Tugimin Supriyadi<sup>2</sup>**

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya <sup>1,2</sup>

e-mail: 202210515101@mhs.ubharajaya.ac.id

### **Abstract**

*Juvenile delinquency is an increasingly concerning social phenomenon in Indonesia and various other countries. This issue is a primary concern within the realm of law and criminal policy, particularly in efforts to maintain public safety and order. The Indonesian National Police plays a crucial role in addressing various forms of juvenile delinquency, as mandated by Article 30 (4) of the 1945 Constitution. This research identifies two main questions: first, what are the primary factors causing juvenile delinquency in Indonesia? Second, what efforts are made by the police to address this issue? The research findings indicate that factors contributing to juvenile delinquency include internal aspects such as low self-control, where adolescents often struggle to differentiate between acceptable and unacceptable behavior, and external factors such as lack of parental attention and negative influences from the surrounding environment. Police efforts include preventive measures such as increased patrols and presence in vulnerable areas, as well as responsive actions like apprehension and law enforcement against juvenile offenders. These steps are crucial in safeguarding public security and providing protection to adolescents as the nation's future generation.*

**Keywords:** *Juvenile Delinquency, Factors, Police Role.*

### **Abstrak**

Kenakalan remaja merupakan fenomena sosial yang semakin mengkhawatirkan di Indonesia dan berbagai negara lainnya. Isu ini menjadi perhatian utama dalam konteks hukum dan kebijakan kriminal, terutama dalam upaya menjaga keamanan serta ketertiban masyarakat. Kepolisian Negara Republik Indonesia memiliki peran krusial dalam menanggulangi berbagai bentuk kenakalan remaja, sesuai dengan mandat yang diatur dalam UUD 1945 Pasal 30 ayat (4). Penelitian ini mengidentifikasi dua pertanyaan utama: pertama, apa faktor-faktor utama yang menjadi penyebab kenakalan remaja di Indonesia? Kedua, bagaimana upaya yang dilakukan oleh pihak kepolisian dalam menangani masalah ini? Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab kenakalan remaja meliputi aspek internal seperti rendahnya kontrol diri, di mana remaja sering kali kesulitan membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai, serta faktor eksternal seperti kurangnya perhatian dari orang tua dan pengaruh buruk lingkungan sekitar. Upaya yang dilakukan oleh kepolisian meliputi tindakan preventif, seperti meningkatkan patroli dan kehadiran di wilayah-wilayah rawan, serta tindakan responsif seperti penangkapan dan penegakan hukum terhadap pelaku kenakalan remaja. Langkah-langkah ini penting untuk menjaga keamanan masyarakat serta memberikan perlindungan terhadap remaja sebagai generasi penerus bangsa.

**Kata Kunci:** Kenakalan Remaja, Faktor, Peran Polisi.

## **PENDAHULUAN**

Anak-anak di Indonesia adalah aset berharga yang memegang peranan penting dalam pembangunan negara ke depan. Masa remaja, sebagai fase transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, menjadi masa kritis dalam pembentukan identitas dan karakter mereka. Namun, fenomena kenakalan remaja semakin menjadi perhatian utama karena dampaknya yang potensial terhadap masa depan individu dan stabilitas sosial secara lebih luas. Kenakalan remaja tidak hanya mencakup perilaku yang melanggar hukum, tetapi juga termasuk perilaku menyimpang lainnya yang dapat merusak nilai-nilai sosial dan moral yang berlaku. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, masyarakat, dan lembaga terkait untuk bekerja sama dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kenakalan remaja guna menciptakan lingkungan yang aman, harmonis, dan mendukung bagi pertumbuhan serta perkembangan generasi muda Indonesia (Rizki, 2018).

Kenakalan remaja merujuk pada perilaku menyimpang yang terjadi pada usia remaja, yang sering kali melibatkan pelanggaran terhadap norma sosial dan hukum yang berlaku. Ini mencakup berbagai tindakan, mulai dari yang dianggap ringan seperti membolos sekolah atau merokok di bawah umur, hingga tindakan yang lebih serius seperti perkelahian, vandalisme, pencurian, atau bahkan tindak kriminal yang lebih berat. Kenakalan remaja sering kali muncul sebagai respons terhadap berbagai faktor, baik internal seperti ketidakstabilan emosional atau kurangnya kontrol diri, maupun faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan, tekanan dari teman sebaya, atau kurangnya perhatian dari orang tua. Dalam konteks sosial, perilaku ini cenderung ditolak karena dapat mengganggu ketertiban dan keamanan masyarakat serta berpotensi merusak masa depan individu tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat dan memberikan pembinaan yang sesuai agar remaja dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dalam lingkungan yang aman dan mendukung (Kartono, 2014; Aviyah, 2014).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan adanya lonjakan kasus kenakalan remaja di Indonesia yang mencakup berbagai tindakan menyimpang. Kasus-kasus ini meliputi pencurian, pergaulan bebas, kekerasan, dan penyalahgunaan narkoba. Lonjakan ini menjadi perhatian serius karena menunjukkan adanya tantangan besar dalam menjaga ketertiban sosial dan keamanan di masyarakat. Perubahan perilaku remaja ini mencerminkan kompleksitas tantangan sosial yang dihadapi dalam mengembangkan generasi muda yang tangguh dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai sektor, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat, untuk memberikan pendidikan, pembinaan, serta dukungan yang diperlukan agar remaja dapat menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya (BPS, 2023).

Peningkatan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dalam menangani masalah ini, termasuk melalui penerapan undang-undang seperti Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (UU SPPA) untuk melindungi hak-hak remaja secara hukum (Aviyah, 2014). Implementasi UU SPPA masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan koordinasi antar lembaga (Aviyah, 2014). Selain upaya hukum, program rehabilitasi, pendidikan karakter, dan partisipasi aktif dari keluarga, sekolah, dan masyarakat juga menjadi kunci dalam mengurangi angka kenakalan remaja (Rizki, 2018). Dengan demikian, peran semua pihak dalam memberikan perhatian serius terhadap remaja menjadi esensial untuk memastikan masa depan yang lebih baik bagi bangsa.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Literatur atau Tinjauan Literatur. Studi literatur merupakan pendekatan penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal, dan karya tulis lainnya yang relevan dengan objek penelitian. Dalam metode ini, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap literatur-literatur yang telah dipublikasikan sebelumnya oleh para peneliti terkait topik yang sedang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang landasan teori, metodologi, temuan, dan pendapat yang beragam terkait dengan masalah yang diteliti. Dengan demikian, studi literatur menjadi landasan yang kuat dalam membangun kerangka teoritis dan merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan serta hipotesis yang diuji dalam penelitian ini.

## **PEMBAHASAN**

### **Remaja**

Masa remaja merupakan fase kritis dalam perkembangan individu dari masa anak-anak menuju kedewasaan, di mana mereka aktif mencari identitas diri. Menurut teori Piaget yang disampaikan oleh Hurlock, remaja mulai berinteraksi dengan masyarakat dewasa dan menghadapi tantangan untuk menetapkan posisi mereka dalam hal hak dan tanggung jawab. Teori Erikson menekankan bahwa masa remaja adalah saat individu menghadapi konflik identitas versus konfusi peran, di mana mereka berupaya memahami nilai-nilai, kepercayaan, dan tujuan hidup mereka serta menemukan peran mereka dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Proses ini sangat penting karena dapat mempengaruhi pembentukan identitas diri mereka secara keseluruhan. Perubahan fisik dan psikologis yang signifikan juga menjadi ciri khas masa remaja. Perubahan ini sering kali menyebabkan resistensi terhadap aturan dan batasan yang diberlakukan, yang kadang-kadang mengarah pada perilaku nakal atau kenakalan remaja. Meskipun perilaku ini merupakan bagian alami dari proses perkembangan, masyarakat sering kali kesulitan menerima dan

menghadapinya. Peran orang tua dalam memberikan bimbingan dan membentuk karakter remaja menjadi sangat krusial. Masa remaja dianggap berisiko tinggi karena merupakan fase transisi yang menuntut dari kehidupan anak-anak menuju kedewasaan, di mana mereka masih belum sepenuhnya memiliki keterampilan dan pengalaman untuk menghadapi tantangan.

Menurut (Hurlock, 1999) mengidentifikasi beberapa karakteristik utama masa remaja, termasuk periode penting untuk perkembangan fisik dan mental yang cepat, transisi sikap dan perilaku dari anak-anak menuju kedewasaan, serta usia di mana individu mencari identitas dan mulai mengambil tanggung jawab yang lebih besar dalam kehidupan mereka. Stereotip budaya sering kali menandai remaja sebagai kelompok yang tidak teratur, tidak dapat dipercaya, dan cenderung merusak, sehingga membutuhkan arahan dan pengawasan yang lebih intensif dari orang dewasa. Dalam konteks ini, pendekatan yang holistik dan pemahaman yang mendalam mengenai fase perkembangan remaja menjadi sangat penting dalam membantu mereka menghadapi masa ini dengan baik. Hal ini tidak hanya berdampak pada perkembangan individu secara pribadi, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk mengemban peran dan tanggung jawab dewasa di masa yang akan datang.

### **Kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja merujuk pada perilaku pelanggaran hukum atau norma yang dilakukan oleh remaja. Pelanggaran ini mencakup rentang luas, mulai dari pelanggaran berat seperti pembunuhan, hingga pelanggaran ringan seperti membolos sekolah atau menyontek. Kenakalan remaja sebagai tindakan yang disengaja dilakukan oleh individu yang belum dewasa, dengan kesadaran bahwa tindakannya dapat berujung pada hukuman oleh pihak berwenang. Kenakalan remaja saat ini sering kali melebihi batas yang wajar, yang sering diberitakan di media massa. Banyak remaja dan anak di bawah umur terlibat dalam perilaku seperti konsumsi rokok, narkoba, seks bebas, tawuran, pencurian, dan berbagai tindakan kriminal lainnya. Menurut beberapa psikolog, kenakalan remaja dapat disederhanakan sebagai segala perilaku remaja yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Faktor-faktor sosial dan budaya memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku kriminal remaja, yang sering kali menunjukkan ketidakpatuhan terhadap norma-norma sosial yang berlaku. Kebanyakan kasus kenakalan remaja terjadi pada usia di bawah 21 tahun, dengan puncak tindakan kejahatan terjadi pada usia 15-19 tahun, dan mengalami penurunan setelah usia 22 tahun. Menurut (Sunarwiyati, 1985) mengelompokkan kenakalan remaja menjadi tiga jenis berdasarkan tingkat keparahannya. Pertama, kenakalan ringan seperti membolos sekolah atau bertengkar dengan teman, yang dapat ditangani dengan bimbingan dari wali kelas atau guru BK. Kedua, kenakalan sedang seperti gangguan emosional atau masalah belajar yang lebih serius,

memerlukan konsultasi dengan kepala sekolah atau polisi. Ketiga, kenakalan berat seperti kecanduan alkohol, kriminalitas, atau percobaan bunuh diri, yang membutuhkan intervensi profesional dari psikolog, psikiater, polisi, atau ahli hukum. Berdasarkan klasifikasi ini, kenakalan remaja mencakup berbagai bentuk perilaku seperti tawuran, terlambat masuk sekolah, perjudian, dan penggunaan narkoba. Penting untuk membedakan antara kenakalan moral yang melibatkan norma sosial dan kenakalan asosial yang melanggar hukum, dengan mengikuti prosedur hukum yang berlaku seperti dalam kasus perilaku kriminal orang dewasa.

### **Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja**

Dalam konteks kenakalan remaja, faktor-faktor internal dan eksternal memainkan peran penting dalam mempengaruhi perilaku remaja. Faktor internal meliputi krisis identitas dan kontrol diri yang lemah. Krisis identitas terjadi ketika remaja mengalami kesulitan mencapai konsistensi dan identitas peran dalam hidup mereka, yang dapat menyebabkan mereka cenderung mencari identitas melalui perilaku yang tidak sesuai norma. Kontrol diri yang lemah juga menjadi faktor internal yang signifikan, di mana remaja belum mampu membedakan perilaku yang dapat diterima dari perilaku yang tidak dapat diterima, sehingga mudah terjerumus dalam kenakalan remaja.

Di sisi lain, faktor eksternal yang mempengaruhi kenakalan remaja termasuk kurangnya perhatian dari orang tua. Kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua dapat mengakibatkan kekosongan emosional dan psikologis pada remaja, yang mendorong mereka mencari pengakuan atau perhatian dari lingkungan lain dengan cara-cara yang mungkin melanggar norma. Selain itu, minimnya pengetahuan tentang agama juga dapat mempengaruhi pembentukan moral remaja, karena agama sering memberikan kerangka nilai yang jelas tentang benar dan salah.

Pengaruh lingkungan sekitar, seperti budaya barat atau pergaulan dengan teman sebaya yang tidak terkontrol, juga dapat mempengaruhi perilaku remaja. Budaya populer atau gaya hidup modern sering kali menawarkan model perilaku yang menarik bagi remaja namun tidak selalu mempertimbangkan dampak negatif jangka panjangnya. Tempat pendidikan, terutama sekolah, juga bisa menjadi arena dimana kenakalan remaja sering terjadi, terutama saat jam kosong di mana mereka dapat terlibat dalam kegiatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain, seperti tawuran. Tawuran merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang sering terjadi, di mana remaja terlibat dalam perkelahian massal antar geng atau antar sekolah. Tawuran sering kali dipicu oleh permusuhan antar kelompok atau ejekan yang terjadi melalui media sosial. Meskipun dianggap sebagai tindakan yang tidak dibenarkan, remaja sering melakukan tawuran dengan perasaan bangga tanpa mempertimbangkan konsekuensi hukum dan dampak negatifnya bagi diri mereka dan masyarakat

sekitar. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, penting bagi masyarakat, keluarga, sekolah, dan pemerintah untuk bekerja sama dalam memberikan pendekatan preventif dan intervensi yang tepat. Hal ini dapat membantu mengurangi angka kenakalan remaja dan membimbing mereka menuju perilaku yang lebih positif dan produktif dalam masyarakat.

### **Upaya Pihak Kepolisian Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja**

Dalam penanganan tawuran antar pelajar, Kepolisian memiliki peran yang krusial sesuai dengan UUD 1945 Pasal 30 ayat (4) yang menugaskan mereka untuk menjaga keamanan, ketertiban masyarakat, serta menegakkan hukum. Terdapat dua pendekatan utama yang dilakukan oleh Kepolisian dalam upaya mengatasi tawuran ini, yaitu pendekatan preventif dan represif. Pertama, dalam upaya preventif, Kepolisian melaksanakan beberapa strategi. Program Polisi Goes To School (PGTS) menjadi salah satu inisiatif dimana polisi memberikan pembinaan langsung kepada siswa di sekolah. Melalui program ini, polisi menjelaskan kepada siswa tentang pentingnya menghindari terlibat dalam tawuran dan menjaga ketertiban di lingkungan sekolah. Selain itu, razia pelajar pada jam istirahat sekolah dilakukan secara rutin di lokasi-lokasi rawan tawuran seperti lapangan olahraga dan tempat-tempat umum. Patroli rutin pada malam hari juga dilakukan untuk mencegah potensi tawuran dan kejahatan lainnya, sementara razia terhadap minuman keras (miras) diharapkan dapat mengurangi pemicu tawuran di kalangan pelajar. Kerjasama erat dengan pihak sekolah, masyarakat, dan orang tua juga menjadi strategi penting untuk meminimalisir terjadinya tawuran dengan melibatkan mereka secara aktif dalam upaya pencegahan.

Kedua, dalam upaya represif, Kepolisian bertindak tegas terhadap siswa yang terlibat dalam tawuran. Pelatihan diberikan kepada siswa yang terlibat untuk memberikan pemahaman tentang dampak negatif dari perilaku mereka. Selanjutnya, polisi memanggil orang tua siswa terlibat untuk memberikan arahan agar lebih memperhatikan anak-anaknya di rumah dan turut bertanggung jawab atas perilaku mereka di sekolah. Berkoordinasi dengan pihak sekolah penting dilakukan agar tindakan disiplin internal dapat diberlakukan sesuai dengan tingkat keterlibatan siswa dalam tawuran. Jika terbukti terlibat dalam tindak pidana, siswa akan ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku. Dengan peningkatan fenomena kenakalan remaja, polisi memainkan peran penting dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat. Kolaborasi yang baik antara polisi, masyarakat, LSM, dan pihak terkait lainnya menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi pertumbuhan serta perkembangan generasi muda. Identifikasi korban, pelaku, dan saksi serta penanganan hukum terhadap pelaku menjadi langkah konkret dalam menegakkan keadilan dan menekan angka tawuran di kalangan pelajar.

## **KESIMPULAN**

Fenomena kenakalan remaja merupakan masalah kompleks yang menuntut pendekatan yang komprehensif dalam penanganannya. Faktor penyebab kenakalan remaja meliputi aspek internal seperti rendahnya kontrol diri, di mana remaja sering kali kesulitan membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai, serta faktor eksternal seperti kurangnya perhatian dari orang tua dan pengaruh buruk dari lingkungan sekitar. Untuk mengatasi masalah ini, kerjasama antara berbagai sektor seperti kepolisian, lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat, dan LSM menjadi sangat penting. Pendekatan yang diperlukan adalah kombinasi antara pendekatan preventif untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja, dengan pendekatan represif yang fokus pada penanganan kasus-kasus kenakalan remaja yang sudah terjadi. Keseimbangan antara kedua pendekatan ini penting untuk memastikan efektivitas dalam menangani masalah kenakalan remaja secara holistik.

Dalam proses penegakan hukum terhadap remaja yang terlibat dalam kenakalan, penting untuk memperhatikan sensitivitas terhadap hak-hak anak. Hal ini melibatkan penerapan undang-undang perlindungan anak dan pendekatan yang lebih menekankan pada rehabilitasi dan pembinaan remaja, bukan sekadar penindakan atau hukuman semata. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berbasis hak asasi manusia ini, diharapkan upaya untuk mengurangi tingkat kenakalan remaja dapat lebih efektif dan berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdi Mahesha, D. A. (2024). Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, Dan Solusi. *Primer : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 16-26.
- Arianti Kambuaya, S. L. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menangani Masalah Kenakalan Remaja . *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 001-023.
- Aviyah, R. (2014). *Understanding Juvenile Delinquency*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Pemuda Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bobyanti, F. (2023). Kenakalan Remaja. *Jerumi: Journal Of Education Religion Humanities And Multidiciplinary*, 476-481.
- David Pratama Purba, R. F. (2024). Kecenderungan Lemahnya Kontrol Sosial Menjadi Determinan Kenakalan Remaja. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 590-595.

- Hurlock, E. B. (1999). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. New York: McGraw-Hill.
- Junaidi, K. (2022). Analisis Kenakalan remaja di Kecamatan pahandut kota Palangka Raya. *Jurnal Sociopolitico*, 23-35.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 147-158. Madnur. (2017). Perlakuan Terhadap Tindakan Kriminal Dan. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 271-288.
- Kartono, K. (2014). *Kenakalan Remaja: Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Rizki, A. (2018). *Adolescent Delinquency in Indonesia: Causes and Consequences*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 364-373.
- Sigit Agus Rianda, A. P. (2024). Kebijakan Hukum Pidana Dalam Menanggulangi Kenakalan Anak-Anak Menurut Undang-Undang No. 3 Tahun 1997. *Jurnal Penelitian Adelaide* , 23- 32.